

ANALYSIS OF DIFFERENCES IN AUDIT DELAY BETWEEN FINANCIAL COMPANIES AND NON-FINANCIAL COMPANIES

Abd. Army Al ma'arif¹, Tri Siwi Nugrahani², Baniady Gennody Pronosokodewo^{3*}

Program Studi Akuntansi, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

¹abdularmyalmaarif1@gmail.com; ²trisiwi@upy.ac.id; ³baniady@upy.ac.id

**Corresponding Author*

Received February 11, 2024; Revised February 20, 2024; Accepted February 20, 2024; Published February 20, 2024

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the differences between financial and non-financial companies in terms of total current assets and audit delay. Current assets are types of assets that are estimated to be converted into cash within less than 1 year after the preparation of the financial statements. While audit delay is a period of time measured from the closing of the financial year to the issuance of the audit report. This study involved financial and non-financial companies listed on the IDX and included in the Kompas100 index consecutively during 2021–2022. The data analysis technique used in this study is the difference test with the Kruskal Wallis test. The results of the study indicate that there are differences between financial and non-financial companies in terms of current assets and audit delay.

Keywords: *Current assets, audit delay, non-financial companies, financial companies*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara perusahaan keuangan dan non keuangan ditinjau dari total aset lancar dan audit delay. Aset lancar merupakan jenis aset yang diperkirakan dapat dicairkan menjadi kas dalam jangka waktu kurang dari 1 tahun setelah penyusunan laporan keuangan. Sedangkan audit delay merupakan jangka waktu yang diukur sejak penutupan tahun buku sampai dengan diterbitkannya laporan audit. Penelitian ini melibatkan perusahaan keuangan dan non keuangan yang terdaftar di BEI dan masuk dalam indeks Kompas100 berturut-turut selama tahun 2021–2022. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji perbedaan dengan uji Kruskal Wallis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara perusahaan keuangan dan non keuangan ditinjau dari aset lancar dan audit delay.

Kata Kunci: *Aset lancar, audit delay, perusahaan nonkeuangan, perusahaan keuangan*

PENDAHULUAN

Audit merupakan serangkaian langkah sistematis yang dirancang untuk mengumpulkan dan menilai bukti terkait pernyataan mengenai aktivitas dan peristiwa ekonomi. Tujuannya adalah untuk menentukan seberapa baik pernyataan tersebut sesuai dengan kriteria yang ditetapkan serta menyampaikan temuan kepada pihak terkait. Audit laporan keuangan bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian laporan tersebut dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Proses audit berakhir dengan pembuatan laporan audit, yang menjadi dasar bagi auditor untuk memberikan opini kepada pembaca laporan keuangan. Auditor sendiri adalah individu yang memiliki keahlian untuk



melakukan audit dan beroperasi secara independen. .

Menurut Khoo et al., (2020) *audit delay* ialah lama periode yang dibutuhkan guna menyampaikan laporan finansial yang dihitung dari akhir tahun buku laporan finansial hingga auditor independen menyelesaikan laporan keuangan audit. *Audit delay* dihitung sebagai perbedaan tanggal akhir laporan keuangan dan tanggal laporan audit. Lamanya auditor menuntaskan profses audit, mempengaruhi durasi *audit delay* yang terjadi. Jika laporan tahunan tidak dipublikasikan dengan cepat, maka informasi yang terkandung di dalamnya akan kurang bermanfaat bagi proses pengambilan keputusan perusahaan. Karenanya auditor wajib bisa melaksanakan audit dengan efektif serta efisien. Audit bisa mengalami penundaan akibat berbagai indikator yang dibagi menjadi dua jenis yaitu internal dan eksternal. Indikator internal muncul dari organisasi, sedangkan indikator eksternal berasal dari sumber di luar organisasi tersebut.

Menurut POJK Nomor 14 Tahun 2022, Laporan keuangan berkala serta laporan dari akuntan wajib disampaikan OJK paling lambat di akhir bulan ketiga sesudah tanggal laporan keuangan tahunan. Setelah audit selesai, perusahaan harus menyampaikan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Informasi ini kemudian dipublikasikan secara teratur dan tepat waktu kepada masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Hasil tersebut membawa konsekuensi dan tanggung jawab yang signifikan yang akan mendorong audit yang lebih profesional (Pronosokodewo & Adyaksana (2021). Kualitas informasi dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dapat dipengaruhi oleh ketepatan waktu pengirimannya. Keterlambatan dalam penyampaian laporan ini sering kali disebabkan oleh durasi audit yang lebih lama. Jika proses audit memerlukan waktu tambahan, maka pengiriman laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kepada OJK juga akan tertunda. Oleh karena itu, laporan keuangan tahunan yang diterima terlambat dapat memiliki kualitas informasi yang rendah, karena informasi yang disajikan mungkin sudah tidak lagi relevan. Akibatnya, para pemangku kepentingan cenderung menganggap bahwa kualitas informasi dalam laporan keuangan yang telah diaudit tersebut rendah (Ambia et al., 2022)

Tabel 1. Perusahaan yang Mengalami Keterlambatan
Penyampaian Laporan keuangan Auditan Periode 2019-2022

Tahun	Jumlah Perusahaan	Kenaikkan (%)	Perusahaan Nonkeuangan	Perusahaan Keuangan
2019	42		42	0
2020	52	23,80%	52	0
2021	91	75%	91	0
2022	61	(33%)	61	0

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berlandaskan Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2019 - 2022, tercatat 246 perusahaan *go public* yang terjadi *delay* penyampaian Laporan Keuangan Auditan. Di Tabel 1 menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan Auditan dari tahun 2019 hingga 2022 mengalami peningkatan. Tabel 1.1 juga menunjukkan 246 perusahaan *go public* yang *delay* penyampaian Laporan Keuangan Auditan perusahaan nonkeuangan dengan menyeluruh. Perusahaan nonkeuangan memerlukan periode panjang guna menuntaskan audit laporan finansial daripada perusahaan finansial di karenakan mempunyai lebih banyak aset non moneter ketimbang perusahaan keuangan yang memerlukan periode panjang guna menghitung nilai wajarnya.

Keterlambatan perusahaan keuangan dalam menyampaikan laporan keuangan dapat berdampak buruk pada kepatuhan regulasi, reputasi, dan stabilitas keuangannya. Selain risiko sanksi dari otoritas seperti denda atau pembatasan operasional, keterlambatan ini juga menurunkan kepercayaan investor dan nasabah, yang melihatnya sebagai tanda masalah manajemen atau kesulitan keuangan. Hal ini mengganggu pengambilan keputusan strategis di perusahaan serta berpotensi memengaruhi status perusahaan di bursa saham, yang bisa menyebabkan suspensi atau delisting. Bagi nasabah, hal ini menimbulkan ketidakpastian atas keamanan dana yang disimpan dan keandalan layanan yang diberikan, sehingga mereka mungkin berpikir dua kali untuk melanjutkan hubungan bisnis (Jin et al., 2022)

Jika perusahaan non-keuangan terlambat menyampaikan laporan keuangan, dampaknya juga signifikan, meski fokusnya sedikit berbeda. Keterlambatan ini dapat menyebabkan sanksi dari otoritas dan menurunkan reputasi perusahaan di mata investor, kreditor, dan mitra bisnis, yang mungkin melihatnya sebagai tanda adanya kendala operasional atau masalah manajemen. Keterlambatan juga menghambat pengambilan keputusan strategis, karena manajemen tidak memiliki data yang akurat dan tepat waktu untuk merencanakan langkah bisnis berikutnya. Bagi konsumen, terutama dalam sektor yang berfokus pada produk dan layanan publik, keterlambatan laporan ini dapat menimbulkan kekhawatiran mengenai stabilitas perusahaan dan kualitas produk atau layanan yang mereka terima, sehingga dapat merusak kepercayaan serta loyalitas pelanggan (Purwanto et al., 2020)

Menurut Jin et al., (2022) sebuah perusahaan keuangan memiliki risiko likuiditas yang tinggi, sebab mereka memiliki aset moneter yang lebih besar daripada perusahaan nonkeuangan. Dengan demikian, likuiditas yang tinggi dapat mempengaruhi seberapa cepat proses audit karena suatu perusahaan wajib mengoptimalkan kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan keuangan dimana memiliki likuiditas rasio yang tinggi seringkali dianggap sebagai suatu berita baik. Mereka juga lebih cenderung menyampaikan laporan keuangannya tepat pada waktunya. Suatu perusahaan keuangan dan nonkeuangan memiliki tingkat likuiditas yang berbeda, dimana perusahaan nonkeuangan harus memutarakan kasnya untuk mendapatkan keuntungan, sehingga mereka dapat meningkatkan likuiditasnya. Sebaliknya, perusahaan keuangan hanya perlu meminjamkan kasnya untuk mendapatkan bunga (Lim et al., 2014). Dengan demikian, perusahaan nonkeuangan tersebut memiliki persediaan yang besar, sehingga proses auditnya lebih lama dari perusahaan keuangan. Akibatnya, aset lancar moneter perusahaan keuangan lebih besar daripada aset lancar moneter perusahaan nonkeuangan. **H1:** Adanya perbedaan total aset lancar antara perusahaan keuangan dan perusahaan nonkeuangan.

Pada dasarnya, perencanaan audit tidak sama untuk bisnis keuangan dan nonkeuangan. Sebuah perusahaan keuangan hanya berkonsentrasi pada pengelolaan aset moneternya karena mereka tidak memiliki aset operasi, persediaan, atau peralatan produksi. Oleh karena itu, perusahaan keuangan memiliki proses audit yang lebih sederhana, yang berarti proses auditnya lebih cepat (Almasria, 2022). Demi untuk meningkatkan tata kelola dalam kegiatan produksi, perusahaan nonkeuangan harus menerapkan kualitas manajemen. Kualitas manajemen ini mencakup pengelolaan aset operasi, persediaan, dan peralatan produksi. dengan itu maka perencanaan audit terhadap perusahaan nonkeuangan mempunyai perencanaan yang kompleks. Perencanaan audit ini mencakup penilaian aset operasi dan persediaan. Akibatnya, proses audit dapat

diperpanjang jika perusahaan nonkeuangan lagi membutuhkan lebih banyak aset operasi dan persediaan untuk meningkatkan kegiatan produksinya. Perencanaan audit ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan antara kegiatan bisnis perusahaan keuangan dan nonkeuangan. Perusahaan nonkeuangan memiliki banyak inventaris yang memengaruhi proses audit. Sebab siklus persediaan ini sangat rentan terhadap kecurangan, auditor harus melakukan proses audit secara menyeluruh. Oleh karena itu, *audit delay* akan lebih lama dibandingkan dengan perusahaan keuangan (Khoo et al., 2020)

H2: Adanya perbedaan *audit delay* antara perusahaan keuangan dan perusahaan nonkeuangan

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan keuangan dan Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini sampel yang dapat di ambil adalah Perusahaan keuangan dan Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI dan masuk dalam indeks Kompas 100 selama 2021-2022. Penelitian ini menggunakan perusahaan *go public* yang terdaftar di Indeks Kompas 100, karena indeks ini mencakup 100 perusahaan publik terkemuka di Bursa Efek Indonesia yang mewakili beragam sektor industri dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar. Perusahaan dalam indeks ini umumnya memiliki standar tata kelola yang lebih ketat, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit atau *audit delay* dapat dianalisis dalam konteks perusahaan yang sudah mapan dan memiliki pengawasan ketat dari investor dan regulator. Kompas 100 dianggap cukup representatif untuk menggambarkan kondisi umum perusahaan-perusahaan besar di Indonesia, yang berpotensi menghadapi tekanan serupa terkait kepatuhan terhadap waktu pelaporan audit (Darma & Anggi Lestari, 2022). Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan menganalisis perbedaan *Audit delay* antara perusahaan perbankan dengan perusahaan manufaktur.

Metode penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2. Kriteria penetapan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan keuangan *go public* yang terdaftar di Kompas 100 selama periode 2021-2022.
2. Perusahaan nonkeuangan *go public* yang terdaftar di Kompas 100 selama periode 2021-2022.
3. Perusahaan keuangan dan perusahaan nonkeuangan yang memiliki profitabilitas (laba).
4. Perusahaan keuangan dan perusahaan nonkeuangan memakai rupiah.
5. Perusahaan keuangan dan perusahaan nonkeuangan yang memiliki *Audit delay* kurang dari 90 hari.

Tabel 2. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan keuangan dan perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI dan terindex di kompas 100 selama periode 2021-2022	40
2	Perusahaan keuangan dan perusahaan nonkeuangan yang rugi	(4)
3	Perusahaan keuangan dan perusahaan nonkeuangan yang tidak memakai rupiah	(8)

4	Perusahaan keuangan dan perusahaan nonkeuangan yang memiliki <i>Audit delay</i> > 90 hari	(2)
Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel		26
Data selama 2 tahun		52

Penelitian ini menggunakan dua variabel yang terdiri dari dua kelompok yang berbeda. Variabel dalam penelitian ini yaitu aset lancar dan *audit delay*, sedangkan dua kelompok yang akan diuji beda pada penelitian ini yaitu perusahaan keuangan dengan perusahaan nonkeuangan. Rahayu & Armereo, (2022) menjelaskan bahwa aset adalah harta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam rangka tujuan umum perusahaan. Aset lancar adalah harta kekayaan perusahaan yang diperkirakan akan berubah menjadi uang dalam kurun waktu kurang dari satu tahun sejak disusunnya laporan keuangan perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan jumlah total aset lancar untuk mengukur aset lancar suatu perusahaan. *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Laporan keuangan yang sudah diaudit membutuhkan waktu maksimal 90 hari untuk kemudian digunakan oleh para stakeholder atau pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan terkait. (Ashton et al., 1987). Penelitian ini menggunakan jumlah hari setelah tanggal tutup buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan output Tabel 3 diketahui jumlah data perusahaan keuangan sebanyak 26 dan jumlah data nonkeuangan sebanyak 26. Nilai rata-rata yang didapat untuk *Audit delay* perusahaan keuangan 49,77 sedangkan untuk perusahaan non keuangan 71,88. Artinya ada perbedaan rata-rata *Audit delay* antara perusahaan keuangan dan perusahaan nonkeuangan. Nilai rata-rata aset lancar perusahaan keuangan Rp13.894.345.581.898, sedangkan untuk perusahaan non keuangan Rp20.705.837.023.651. Artinya ada perbedaan rata-rata antara perusahaan keuangan dengan perusahaan nonkeuangan.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Kelompok	Mean	Standar Deviasi	Standar Error Mean
<i>Audit delay</i>	Keuangan	49,77	25,727	5,045
	NonKeuangan	71,88	19,989	3,920
Aset Lancar (Rp 000)	Keuangan	13.894.345	18.799.629.696	3.686.910.718
	NonKeuangan	20.705.837	19.690.456.547	3.861.616.237

Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Pengambilan hasil uji normalitas bisa diamati:

- Apabila nilai signifikansi > 0,05, demikian data berdistribusi normal
- Apabila nilai signifikansi < 0,05, demikian data berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan tabel 4 dibawah dapat dikatakan data tidak terdistribusi normal, sehingga riset ini bisa memanfaatkan uji *Man Whitney U Test* apabila data penelitian ini homogen.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kelompok	Df	Sig
<i>Audit delay</i>	Keuangan	26	0,011
	Nonkeuangan	26	0,00
Aset lancar	Keuangan	26	0,011
	Nonkeuangan	26	0,200

Uji Homogenitas

Berdasarkan Tabel 4 dapat ditunjukkan bahwa data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal, sehingga untuk menguji homogenitas dapat menggunakan Uji *Mann Whitney U Test*. Pada uji homogenitas, asumsi yang dimanfaatkan yaitu nilai sig kurang dari 0,05 yang memperlihatkan variasi dalam 2 atau lebih kelompok populasi atau sampel data tidak homogen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 memperlihatkan variasi dalam 2 atau lebih kelompok populasi/sampel data homogen. Berdasarkan Tabel 5 terkait uji homogenitas, dapat ditunjukkan bahwa nilai signifikansi *audit delay* 0,092 lebih besar dari 0,05 ($0,092 > 0,05$), yang menunjukkan penyebaran data homogen. Sedangkan nilai signifikansi aset lancar 0,001 lebih rendah dari 0,05, yang memperlihatkan penyebaran data tidak homogen. Oleh karena data tidak berdistribusi normal dan data aset lancar tidak bersifat homogen, maka uji beda dilaksanakan dengan metode Kruskal-wallis (Ghozali, 2021).

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Keterangan	df1	df2	Sig
<i>Audit delay</i>	<i>Based on mean</i>	1	50	0,092
	<i>Based on median</i>	1	50	0,384
Aset Lancar	<i>Based on mean</i>	1	50	0,001
	<i>Based on median</i>	1	50	0,015

Uji Beda

Tujuan pada penelitian ini yaitu ingin mengetahui perbedaan antara perusahaan keuangan dan perusahaan nonkeuangan terkait tentang *audit delay* dan aset lancar. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan uji *One way Anova*. Uji *One way Anova* digunakan pada penelitian ini, karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan rata-rata dua kelompok sampel dengan menguji pada masing-masing kategori. Namun, dikarenakan data tidak berdistribusi normal dan data aset lancar tidak bersifat homogen, maka uji beda dilaksanakan dengan metode Kruskal-wallis. Output dari Tabel 6 terkait hasil uji beda, mengartikan bahwa nilai signifikansi *audit delay* 0,003 lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$), yang memperlihatkan ada perbedaan yang signifikan perusahaan keuangan dan nonkeuangan dalam hal *audit delay*. Selain itu juga, nilai signifikansi aset lancar 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), yang memperlihatkan ada perbedaan yang signifikan perusahaan keuangan dan nonkeuangan dalam hal aset lancar.

Tabel 6. Hasil Uji Beda Kruskal-Walls

Keterangan	<i>Audit delay</i>	Aset lancar
<i>Chi square</i>	8,619	11,651
Df	1	1

Pembahasan

1. Perbedaan Aset Lancar antara Perusahaan Keuangan dan Nonkeuangan

Perusahaan keuangan tidak memiliki persediaan tetapi bank sebagai pemberi fasilitas yang mempertemukan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Oleh karena itu, bank lebih banyak memiliki aset moneter dibandingkan dengan perusahaan nonkeuangan, sehingga bank memiliki total aset lancar lebih besar dari pada perusahaan nonkeuangan (Isnurhadi et al., 2021). Menurut Jin et al., (2022). perusahaan keuangan memiliki risiko likuiditas yang tinggi, karena memiliki aset moneter yang lebih besar dari pada perusahaan nonkeuangan. Likuiditas pada perusahaan keuangan dapat mempengaruhi proses audit. Likuiditas yang tinggi dapat mempercepat proses audit, karena perusahaan wajib mengoptimalkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan keuangan memiliki likuiditas rasio yang tinggi dapat di indikasikan sebagai berita baik dan cenderung tepat waktu untuk menyampaikan laporan keuangannya.

Perusahaan keuangan dan perusahaan nonkeuangan memiliki tingkat likuiditas yang berbeda. Perusahaan nonkeuangan wajib memutar kasnya untuk mendapatkan keuntungan, sehingga dapat meningkatkan likuiditasnya. Namun, perusahaan keuangan tidak perlu memutar kasnya untuk membeli persediaan. Perusahaan keuangan hanya perlu meminjamkan kasnya untuk mendapatkan pendapatan bunga. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa perusahaan nonkeuangan memiliki persediaan yang besar, sehingga proses auditnya memiliki waktu yang lama dari pada perusahaan keuangan yang tidak memiliki persediaan. Oleh karena itu, aset lancar moneter yang dimiliki perusahaan keuangan lebih besar dari pada aset lancar moneter yang dimiliki perusahaan nonkeuangan (Khoo et al., 2020).

2. Perbedaan *Audit delay* antara Perusahaan Keuangan dan Nonkeuangan

Perencanaan audit pada perusahaan keuangan dan nonkeuangan pada dasarnya berbeda. Perusahaan keuangan tidak memiliki persediaan, peralatan produksi maupun aset operasi untuk kegiatan bisnisnya. Oleh karena itu, perusahaan keuangan hanya berfokus pada pengelolaan aset moneternya. Dapat dikatakan perusahaan keuangan memiliki proses audit yang lebih sederhana, sehingga dapat diindikasikan perusahaan keuangan memiliki proses audit yang cepat (Almasria, 2022). Perusahaan nonkeuangan wajib melaksanakan kualitas manajemen untuk meningkatkan tata kelola yang dalam kegiatan produksi. Kualitas manajemen tersebut berkaitan dengan pengelolaan persediaan, pengelolaan peralatan produksi, dan pengelolaan aset operasi. Dengan begitu, perencanaan audit pada perusahaan nonkeuangan memiliki perencanaan yang kompleks. Perencanaan audit tersebut seperti penilaian atas persediaan dan penilaian berbagai macam aset operasi. Oleh karena itu semakin banyaknya persediaan dan aset operasi yang dibutuhkan perusahaan nonkeuangan untuk meningkatkan kegiatan produksi dapat memperpanjang proses audit (Rahayu & Armereo, 2022)

Perbedaan kegiatan bisnis antara perusahaan keuangan dengan perusahaan nonkeuangan dapat mempengaruhi perencanaan audit. Perusahaan nonkeuangan yang memiliki aset operasi lebih banyak dapat memperpanjang proses audit. Perusahaan nonkeuangan juga memiliki banyak persediaan. Adanya persediaan tersebut berdampak pada proses audit. Auditor wajib melaksanakan proses audit cukup detail pada siklus persediaan, karena siklus persediaan merupakan siklus yang cukup riskan akan adanya

kecurangan. Oleh karena itu, perusahaan nonkeuangan diindikasikan memiliki *Audit delay* lebih lama dari pada perusahaan keuangan (Brahmana, 2007; Kattel, 2015).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam audit delay antara perusahaan keuangan dan nonkeuangan. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan dalam perencanaan audit, di mana perusahaan keuangan memiliki proses audit yang lebih sederhana karena tidak memiliki persediaan, peralatan produksi, maupun aset operasi untuk kegiatan bisnisnya. Selain itu, terdapat perbedaan jumlah aset lancar antara kedua jenis perusahaan, yang disebabkan oleh perbedaan tingkat likuiditas. Perusahaan nonkeuangan harus memutar kas untuk memperoleh keuntungan, sementara perusahaan keuangan cenderung memiliki aset lancar yang lebih besar. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu data yang digunakan tidak terdistribusi normal dan tidak homogen, sehingga uji beda dilakukan menggunakan uji Kruskal-Wallis. Hasil penelitian ini hanya berfokus pada perbedaan audit delay antara perusahaan keuangan dan nonkeuangan, sehingga disarankan adanya penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang menentukan perbedaan tersebut. Penelitian lebih lanjut dapat membantu auditor dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses audit di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasria, N. A. (2022). Corporate Governance and the Quality of Audit Process: An Exploratory Analysis Considering Internal Audit, Audit Committee and Board of Directors. *European Journal of Business and Management Research*, 7(1). <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.1.1210>
- Ambia, H. Al, Afrizal, & Hernando, R. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Kompleksitas Operasi, Opini Audit Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Audit Delay. *Jurnal Buana Akuntansi*, 7(2), 106–121. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v7i2.2383>
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987). An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*, 25(2). <https://doi.org/10.2307/2491018>
- Brahmana, R. K. (2007). Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. *Birmingham Business School, University of Birmingham, United Kingdom*, 6.
- Darma, Y. D., & Anggi Lestari, V. S. (2022). Fama-French Five Factors Model pada Excess Return Saham Indeks Kompas 100. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(01). <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.01.07>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Sembilan) Edisi 10. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*. Universitas Diponegoro.
- Isnurhadi, I., Adam, M., Sulastri, S., Andriana, I., & Muizzuddin, M. (2021). Bank Capital, Efficiency and Risk: Evidence from Islamic Banks. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1). <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.841>

- Jin, J. Y., Liu, Y., & Nainar, S. M. K. (2022). Organizational Memory and Bank Accounting Conservatism. *European Accounting Review*, 31(3). <https://doi.org/10.1080/09638180.2020.1854808>
- Kattel, I. K. (2015). Evaluating the Financial Solvency of Selected Commercial Banks of Nepal: An Application of Bankometer. *Journal of Advanced Academic Research*, 1(1). <https://doi.org/10.3126/jaar.v1i1.13518>
- Khoo, E. S., Lim, Y., & Monroe, G. S. (2020). Corporate reputation and the timeliness of external audit and earnings announcement. *International Journal of Auditing*, 24(3). <https://doi.org/10.1111/ijau.12202>
- Lim, C. Y., Lee, E., Kausar, A., & Walker, M. (2014). Bank accounting conservatism and bank loan pricing. *Journal of Accounting and Public Policy*, 33(3). <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2014.02.005>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14 /POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. In *Ojk.Go.Id* (pp. 1–13). <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Penyampaian-Laporan-Kuangan-Berkala-Emiten-atau-Perusahaan-Publik.aspx>
- Pronoskodewo, B. G., & Adyaksana, R. I. (2021). Tekanan Kepemilikan Saham Pada Audit Delay Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 6(2). <https://doi.org/10.30871/jaat.v6i2.2680>
- Purwanto, P., Bustaram, I., Subhan, S., & Risal, Z. (2020). The Effect Of Good Corporate Governance On Financial Performance In Conventional And Islamic Banks: An Empirical Studies In Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(3). <https://doi.org/10.32479/ijefi.9139>
- Rahayu, P. F., & Armereo, C. (2022). Analisis Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 6(1). <https://doi.org/10.31851/neraca.v6i1.7818>